

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masa remaja seringkali disebut sebagai masa untuk menemukan identitas diri. Usaha pencarian identitas pun banyak dilakukan dengan melakukan perilaku coba-coba. Ketika remaja gagal melakukan identitas dirinya, dia akan mengalami krisis identitas, sehingga mungkin saja akan terbentuk sistem kepribadian yang menggambarkan keadaan diri yang sebenarnya. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosi yang belum stabil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi ataupun sosialnya.

Kementerian Kesehatan menyebutkan Indonesia menghadapi ancaman serius akibat peningkatan jumlah perokok, terutama kelompok anak-anak dan remaja. Peningkatan perokok pada remaja usia 15-19 tahun meningkat dua kali lipat dari 12,7% pada 2001 menjadi 23,1% pada 2016. Hasil Survei indikator kesehatan nasional (Sirkesnas) 2016 bahkan memperlihatkan angka remaja perokok laki-laki telah mencapai 54,8%. Dalam keterangan resmi, Kemenkes menyebutkan pemerintah berharap dapat mencapai target indikator Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional terkait prevalensi perokok anak usia 18 tahun, yaitu turun dari 7,2% pada 2009 menjadi 5,4% pada 2013. Namun, kenyataannya, justru angka ini meningkat menjadi 8,8% pada 2016. Meningkatnya jumlah anak dan remaja perokok juga disebabkan iklan rokok menciptakan kesan bahwa merokok adalah sesuatu yang baik dan biasa. Seperti ditunjukkan bahwa 70 persen remaja memiliki kesan positif terhadap iklan rokok dan 50 persen remaja merasa lebih percaya diri sebagaimana yang dicitrakan dalam iklan dan 37 persen perokok merasa keren seperti citra yang dibangun dalam iklan dan percaya merokok akan memiliki banyak teman (Putri Pujianti, 2014).

Remaja yang merokok memiliki status kesehatan yang buruk dibandingkan dengan remaja yang tidak merokok. Hal yang paling sering

dialami oleh para perokok muda ini adalah sakit kepala dan sakit punggung yang sering sekali muncul. Hal ini ditunjukkan pada penelitian yang melibatkan 5000 perempuan muda yang diteliti selama 7 tahun. Dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa mereka yang menjadi perokok aktif sangat sering berkunjung ke rumah sakit dengan berbagai alasan kesehatan, salah satu yang paling sering adalah masalah pada tulang dan otot. Selain itu, diketahui juga bahwa remaja yang menjadi perokok aktif mengalami penurunan kemampuan merasakan rasa suatu makanan serta gangguan tidur.

Berikut ada hal-hal negatif yang didapatkan perokok (Risky Candraswari, 2016)

1. Paru-paru berhenti berkembang

Perkembangan paru-paru juga akan dipengaruhi jika melakukan kebiasaan merokok terlalu dini. Rokok menyebabkan gangguan pada pertumbuhan serta perkembangan paru pada anak-anak dan remaja, hal ini mengakibatkan paru-paru berhenti untuk tumbuh. Gangguan ini dapat menimbulkan masalah kesehatan yang kronis hingga ia beranjak dewasa.

Menghentikan kebiasaan merokok pada anak-anak dan remaja mungkin saja bisa membuat paru-paru kembali berkembang. Sebuah riset juga menyatakan bahwa jika anak merokok selama 20 hari, maka dampaknya pada paru seperti telah merokok selama 40 tahun, dan ia pun berisiko mengalami kanker paru.

2. Gejala penyakit jantung dan pembuluh darah terjadi lebih awal

Merokok pada usia yang muda dapat menyebabkan kerusakan sistem peredaran darah, yang kemudian akan bertambah parah saat ia tumbuh dewasa. Ketika ia memasuki usia dewasa, bukan tidak mungkin berbagai penyakit jantung langsung dapat dialaminya, seperti penyakit jantung koroner, aterosklerosis, gagal jantung, serangan jantung, serta stroke. Penyakit-penyakit ini adalah penyebab utama dari kematian muda yang cukup tinggi terjadi di dunia. Sebuah penelitian yang dilakukan di Taiwan pada perokok aktif yang

berusia muda menunjukkan bahwa ternyata dari kelompok tersebut banyak yang mengalami kondisi hipertrigliseridemia, neutrophilia, dan hiperkromia.

3. Kerusakan gigi

Kebiasaan merokok adalah penyebab utama dari gangguan kesehatan gigi dan mulut. Hampir setengah dari infeksi yang terjadi di mulut terjadi pada perokok aktif dengan rentang usia di bawah 30 tahun. Sebuah riset juga membuktikan hal yang sama, yaitu perokok aktif yang berusia sangat muda mempunyai karies, plak, dan berbagai infeksi gusi dan mulut lebih banyak dibandingkan dengan anak seusianya yang tidak merokok.

4. Masalah pada otot dan tulang

Penelitian dalam lingkup yang cukup besar, dilakukan di Belgia dan melibatkan sebanyak 677 remaja. Dari penelitian ini diketahui bahwa remaja yang sering merokok memiliki kepadatan tulang yang rendah serta penurunan puncak pertumbuhan yang seharusnya terjadi pada usianya. Sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang mengikutsertakan 1000 remaja laki-laki di Swedia menemukan bahwa kelompok yang merokok mengalami kerapuhan tulang pada bagian tulang belakang, leher, tengkorak, serta pada tangan dan kaki.

Perkembangan remaja yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi tidak selamanya berakibat bagi diri remaja. Ada diantaranya rasa ingin tahu remaja yang terlalu besar dapat menimbulkan mereka meniru perilaku seperti orang dewasa. Hal yang sering menjadi permasalahan bagi remaja salah satunya adalah masalah yang terkait dengan merokok. Merokok dilihat dari berbagai sudut pandang manapun sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang berada di sekelilingnya. Tidak ada yang memungkiri adanya dampak negatif dari merokok namun kegiatan merokok tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun tetapi semakin meningkat dan usia perokok semakin bertambah muda (Meilinda, 2013).

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia

mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri. (Sarwono, 2011)

Remaja merupakan masa peralihan antara tahap anak dan dewasa yang jangka waktunya berbeda-beda tergantung faktor sosial budaya. Periode peralihan ini penuh dengan gejolak. Gejolak yang terjadi ditimbulkan baik oleh fungsi sosial remaja dalam mempersiapkan diri menuju kedewasaan mencari identitas diri, memantapkan posisi dalam masyarakat tersebut, maupun oleh pertumbuhan fisik dan perubahan emosi lebih peka, lebih cepat marah, agresif, serta perkembangan intelegensinya makin tajam bernalar, makin kritis. (Sarwono 2011)

Masa remaja merupakan masa yang tumpang tindih dengan masa pubertas, dimana remaja mengalami ketidakstabilan sebagai dampak dari perubahan-perubahan biologis yang dialaminya (Hurlock, 1999). Remaja usia empat belas tahun seringkali mudah marah, mudah dirangsang dan emosinya cenderung meledak-ledak, serta tidak berusaha untuk mengendalikan perasaannya. Sementara remaja usia enam belas tahun, yang merupakan masa remaja madya, sudah mulai stabil dalam menghadapi perubahan serta tekanan sosial yang dihadapinya (Monks, dkk., 2001). Hal yang sama dikemukakan oleh Gessel (dalam Monks, dkk., 2001), bahwa masa usia sebelas tahun lebih tegang dibandingkan dengan usia enam belas tahunan, dimana pada usia enam belas ini remaja sudah mulai lebih bebas dari rasa keprihatinan.

Usia enam belasan, remaja sudah memasuki tahap berpikir operasional formal, dimana remaja sudah mampu berpikir secara sistematis mengenai hal-hal yang abstrak serta sudah mampu menganalisis secara lebih mendalam mengenai sesuatu hal (Hurlock, 1999). Pada usia awal remaja, remaja masih berada dalam tahap peralihan dimana remaja lebih menunjukkan ketidakstabilannya. Namun, pada remaja usia lima belasan, ketidakstabilan tersebut mulai menurun, sehingga kemampuan berpikirnya sudah lebih matang dibandingkan usia sebelumnya (Sarwono, 2006).

Tahap operasional formal muncul sekitar usia 11 sampai 15 tahun. Pemikiran operasional formal ini tumbuh pada tahun-tahun remaja madya. Pada usia ini akomodasi terhadap pemikiran operasional formal sudah mulai ditandai adanya pemantapan yang lebih lanjut. Pemikiran operasional formal bersifat lebih abstrak dan idealitis, serta lebih berpikir logis. Remaja usia ini mulai berpikir seperti ilmuwan, menyusun rencana pemecahan masalah dan secara sistematis menguji cara-cara pemecahan yang dipikirkannya. Piaget (dalam Santrock, 2003).

Perkembangan moral pada masa remaja madya sudah memasuki tahap konvensional, yaitu berorientasi untuk menjaga sistem. Remaja mengikuti sistem moral tertentu karena memang itulah yang ada di lingkungan ia tinggal, tingkah laku yang ditunjukkan untuk mempertahankan norma-norma tertentu. Masa storm dan stres pada remaja usia lima belas sudah mulai mereda, sehingga sikap dan perilakunya sudah kurang dipengaruhi akibat masa peralihan dan kematangan organ-organ seksual. Namun, bila remaja gagal melewati tugas-tugas pada masa pubertas maka hal tersebut akan menghambat perkembangan selanjutnya yang akan mempengaruhi penyesuaian dirinya (Hurlock, 1999).

Remaja yang tidak membentuk dasar konsep diri yang baik selama masa kanak-kanak dan masa awal remaja tidak dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan masa remaja. Pada masa remaja, pola kepribadian yang sudah terbentuk dari konsep diri selama masa sebelumnya sudah mulai stabil dan cenderung menetap sepanjang hidupnya dengan hanya sedikit perbaikan (Hurlock, 1999).

Remaja yang penyesuaiannya buruk, terutama yang sudah terbiasa akan tumbuh rasa tidak puas pada diri sendiri dan memunculkan sikap-sikap yang buruk. Perkembangan konsep diri yang buruk dapat mengakibatkan munculnya sikap penolakan diri serta egosentrisme yang cenderung menetap, yang akan mempengaruhi penentuan pola sikap dan perilakunya dalam hubungannya dengan orang lain. Egosentrisme remaja menggambarkan meningkatnya kesadaran diri remaja yang terwujud pada keyakinan mereka

bahwa orang lain memiliki perhatian yang amat besar, sebesar perhatian mereka terhadap diri mereka, dan terhadap perasaan keunikan pribadi mereka. Sebagian remaja, pada usia remaja madya sudah mulai tidak mengalami kebingungan yang cukup signifikan, ia sudah mulai berusaha menentukan mana yang harus dipilih dan mana yang tidak, melakukan keinginannya dengan mempertimbangkan segala hal. Namun, tidak jarang remaja yang dalam usaha mencapai kestabilan tersebut tidak berada pada jalur yang benar. Remaja berusaha mencari sesuatu hal yang memang sesuai dengan dirinya dan keinginannya (Sarwono, 2006).

Dalam kelompok, terbentuk suatu persatuan dan rasa solidaritas yang kuat yang diikat oleh nilai dan norma kelompok yang telah disepakati bersama. Norma diperlukan oleh individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat untuk melindungi diri dari ancaman pelanggaran hak dari orang atau kelompok. Oleh karena itu individu dan kelompok dalam masyarakat diharapkan mentaati norma-norma yang berlaku. Remaja biasanya memiliki standar norma tertentu yang sesuai dengan kelompok mereka (Sarwono S, 2005).

Konformitas adalah kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain yang didorong oleh keinginannya sendiri. Konformitas terjadi karena kesamaan antara perilaku individu dengan perilaku orang lain atau perilaku individu dengan norma (Sarwono 2005). Sedangkan menurut Cialdini dan Goldstein (Taylor, 2009). Konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Kartono dan Gulo (Kartono, 2000) menambahkan bahwa konformitas adalah kecenderungan untuk dipengaruhi tekanan kelompok dan tidak menentang norma-norma yang telah digariskan oleh kelompok.

Menurut Chaplin (2007) konformitas adalah kecenderungan untuk dipengaruhi oleh tekanan kelompok dan tidak menentang norma-norma yang telah digariskan oleh kelompok. Justru adanya paksaan dari norma-norma kelompok tadimenyulitkan, bahkan tidak memungkinkan dicapainya

keyakinan diri. Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya padamas remaja dapat bersifat positif maupun negatif (Santrock, 2008).

Myers (dalam Sears dkk,2004) bahwa konformitas adalah suatu perubahan sikap percaya sebagai akibat dari tekanan kelompok. Hal ini dapat terlihat dari kecenderungan seseorang untuk selalu menyamakan perilakunya terhadap kelompok sehingga dapat terhindar dari celaan, keterasingan maupun cemoohan. Pendapat serupa dijelaskan oleh Santrock (2008) bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun tidak nyata oleh remaja.

Menurut Sears (2004), faktor yang mempengaruhi konformitas diantaranya rasa takut terhadap celaan sosial, alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Misal, salah satu alasan mengapa tidak mengenakan pakaian bergaya Hawai ke tempat ibadah adalah karena semua umat yang hadir akan melihat dengan rasa tidak senang; rasa takut terhadap penyimpangan, rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hamper dalam semua situasi social. Setiap individu menduduki suatu posisi dan individu menyadari bahwa posisi itu tidak tepat, berarti individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi tidak terkontrol. Individu cenderung melakukan suatu hal yang sesuai dengan nilai-nilai kelompok tersebut tanpa memikirkan akibatnya nanti; Kekompakan Kelompok, kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi, alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela; keterikatan pada penilaian bebas. Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat, orang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan.

Konformitas pada remaja tentunya tidak terjadi begitu saja, ada faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut. Salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi konformitas adalah kepercayaan diri. Menurut Lauster (dalam Mayara dkk, 2016) kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Jika seorang remaja melakukan konformitas dan bertindak sesuai dengan kelompok bukan atas kehendaknya sendiri, maka dapat diasumsikan remaja tersebut memiliki masalah kurang percaya diri. Kurangnya rasa percaya diri pada remaja berkaitan dengan tuntutan sosial di luar diri remaja. Tuntutan sosial di luar diri remaja menuntut mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan suasana baru. Remaja yang kurang percaya diri biasanya kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan suasana baru, sehingga mereka seringkali bergantung pada orang lain. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hakim (dalam Mayara dkk, 2016) yang menyatakan bahwa seseorang yang kurang percaya diri sulit menetralisasi timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi, mereka juga cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa sulit menyesuaikan diri (Hakim dalam Mayara dkk, 2016).

Percaya diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya. Percaya diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan berfikir dan berperasaan sehingga seseorang yang mempunyai kebebasan berfikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Kelebihan yang ada didalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain (Hakim, 2002).

Menurut Hakim (2002) rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses;Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan kelebihan tertentu;Pemahaman seseorang terhadap kelebihan kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan kelebihannya;Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri;Pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya;Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Sears, Freedman dan Peplau (dalam Mayara, B. H.,dkk, 2016) menyatakan bahwa kepercayaan diri dapat mempengaruhi tingkat konformitas. Ketiadaan rasa percaya diri dalam individu dapat menimbulkan tingkat konformitas yang lebih tinggi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Asch (dalam Mayara, B. H.,dkk,2016) tentang konformitas yang menunjukkan bahwa mereka yang memiliki kepercayaan diri yang kecil akan pendapat mereka hampir setiap saat mengikuti mayoritas kelompok. Hasil penelitian lain dari Jang, Cho, dan Yoo (dalam Mayara, B. H.,dkk,2016) menemukan bahwa pengaruh teman sebaya secara langsung terkait dengan keyakinan diri terhadap penolakan minum-minuman keras, dan juga sebaliknya keyakinan diri juga terkait dengan keinginan untuk minum. Artinya, apabila keyakinan dirinya tinggi, maka individu tersebut dapat menolak minum-minuman keras dari pengaruh teman sebayanya. Begitu juga sebaliknya, apabila keyakinan dirinya rendah, maka akan muncul keinginan untuk minum-minuman keras yang disebabkan oleh pengaruh teman sebaya. Hal ini menggambarkan bahwa

keyakinan diri yang merupakan bagian dari kepercayaan diri dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan konformitas, baik itu konformitas positif maupun negatif.

Berdasarkan observasi dan penelitian saya, siswa SMK BINA SISWA khususnya kelas X & XI mendapatkan rasa percaya diri apabila mereka masuk ke dalam sebuah kelompok pertemanan. Apabila individu tidak masuk ke dalam kelompok pertemanan tersebut individu akan merasa sendiri atau dikucilkan oleh teman-teman lainnya. Individu mau tidak mau harus masuk ke dalam kelompok tersebut yang tidak lain adalah para siswa perokok. Dengan begitu individu akan mendapatkan rasa percaya diri karena telah mendapatkan status dan pengakuan dari siswa lainnya.

Hasil wawancara dengan subyek pertama yang saya lakukan pada tanggal 14 Juli 2018 di sekolah pada saat siswa sedang melakukan kegiatan ekstrakurikuler, bahwa subyek pertama merokok dikarenakan ajakan oleh teman bermain atau teman sebaya sejak di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tapi pada saat itu subyek hanya merokok beberapa kali karena subyek masih bisa menahan untuk tidak terlalu terpengaruh dengan teman-temannya. Saat subyek sudah masuk ke dunia Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), disitulah hasrat untuk merokok yang dimiliki subyek menjadi cukup tinggi. Kondisi yang masih labil dan goyah membuatnya mudah untuk mengikuti apa yang dilakukan teman sebaya, terlebih subyek yang masih mencari jati diri terdorong untuk mengikuti apa yang dikatakan teman sebayanya untuk menunjukkan bahwa subyek keren dan laki-laki sejati.

Hasil wawancara dengan subyek kedua yang saya lakukan pada tempat dan waktu yang sama dengan subyek pertama, bahwa subyek kedua hanya sekedar iseng karena penasaran ingin tahu bagaimana rasanya merokok. Lingkungan teman sebaya yang banyak perokok mendorong subyek untuk terus mencoba rokok yang kemudian membuat subyek merasakan kecanduan akan rokok pada jenjang SMK. Selain kecanduan karena zat adiktif yang ada pada rokok subyek mengaku bahwa hal lain yang membuat subyek menjadi perokok aktif adalah karena adanya pengakuan dari teman-temannya ketika

individu menjadi perokok aktif. Subyek juga merasa menjadi tidak percaya diri ketika subyek tidak merokok. Hal ini dikarenakan di dalam lingkungan subyek apabila tidak merokok akan menjadi objek olok-olokan oleh teman temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua subyek tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja cenderung merokok diawali dengan ajakan dari teman sebaya untuk mencobanya, yang kemudian membuatnya kecanduan akan rokok. Kedua subyek mengakui apabila mereka tidak merokok mereka akan merasa kurang percaya diri saat mereka harus masuk ke dalam lingkungan teman-temannya. Remaja yang masih labil dan mudah goyah membuat remaja dengan mudahnya mengikuti apa yang dikatakan oleh teman sebaya atau apa yang dilihatnya.

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas pada remaja perokok di SMK Bina Siswa Kebon Jeruk Jakarta Barat”. Remaja pada usia 16-19 tahun telah mempunyai reaksi emosional yang lebih stabil dari periode sebelumnya, sehingga diharapkan pada masa ini, remaja telah mampu membedakan hal yang dianggap baik dan tidak baik bagi dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan kepercayaan diri remaja di SMK Bina Siswa Kebon Jeruk Jakarta Barat dalam perilaku merokok?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa ada hubungan antara konformitas dengan kepercayaan diri remaja yang melakukan aktivitas perilaku merokok di SMK Bina Siswa Kebon Jeruk Jakarta Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau digunakan untuk perkembangan ilmu psikologi dan menambah kajian ilmu psikologi khususnya konformitas dan kenakalan remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat di manfaatkan menjadi masukan dan proses pembelajaran bagi remaja di SMK Bina Siswa Kebon Jeruk Jakarta Barat. Serta diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber acuan atau pendorong untuk peneliti selanjutnya.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Ria Tiwi Nurfadiah dengan judul KONFORMITAS DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA KOMUNITAS PECINTA KOREA DI PEKANBARU. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara konformitas dengan kepercayaan diri pada remaja komunitas korea (penelitian pada komunitas kpopers Pekanbaru). Metode pengambilan data yang yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode skala. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 133 remaja yang berasal dari komunitas Korea Kpopers Pekanbaru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara konformitas dengan kepercayaan diri pada remaja komunitas pecinta korea. Berdasarkan hasil analisis korelasi, pada penelitian ini menunjukkan bahwa, ada hubungan antara konformitas dengan kepercayaan diri pada remaja komunitas pecinta korea, dengan hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0.222 dan hasil signifikansi (p) 0,010 (memenuhi $p \leq 0,01$) yang artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas. Adapun hubungan antara kepercayaan diri dengan konformitas positif. Semakin tinggi konformitas semakin tinggi kepercayaan

